



BERKALA PERIKANAN TERUBUK

Akreditasi Nomor : 23a/DIKTI/Kep/2004

Volume. 37 No. 1

Februari 2009

- Pengaruh Penggunaan Crude Enzim Pyloric Caeca dan Lama Fermentasi Terhadap Mutu Bekasam Ikan Bilih (*Mystacoleucus padangensis*)
Syahrul, Dewita dan Ayu Diana 1-17
- Pola Penyerapan Kuning Telur dan Perkembangan Organogenesis Pada Stadia Awal Larva Ikan Senggaringan (*Mystus nigriceps*)
Taufik Budhi Pramono dan Sri Marnani 18 - 26
- Kinerja Koperasi Perikanan Pantai Madani Dari Sisi Keuangan (Kasus Koperasi Di Teluk Pambang, Bengkalis)
M. Ramli dan Nur'aini 27 - 37
- Biologi Reproduksi Ikan Belida (*Chitala lopis*) Di Sungai Tulang Bawang, Lampung
Limin Santoso 38 - 46
- Social Economic Perspectives Of Siak River Community
Firman Nugroho 47 - 57
- Pengaruh Kejutan Suhu Terhadap Masa Inkubasi dan Derajat Penetasan Telur Abalone (*Haliotis asinine*)
Syafruddin Nasution dan Rusdi Machrizal 58 - 67
- The Influence Of Injection Ovaprim By Different Dosage To Ovulation And Hatching Of Tambakan (*Helostoma temminckii* C.V)
Yurisman 68-85
- Analisis Usaha dan Potensi Pengembangan Keramba Jaring Apung Di Desa Sikakap Kabupaten Kepulauan Mentawai Sumatera Barat
Hendrik 86 - 92
- Toksistas Limbah Cair Minyak Bumi Terhadap Benih Kerapu Bebek (*Cromileptis altivelis*)
Syafridiman, Eryan Huri dan Sampe Harahap 93 - 102
- Meningkatkan Dayaguna Fasilitas Pangkalan Pendaratan Ikan Dumai Propinsi Riau
JonnyZain 103-111

Jurnal Penelitian	Volume. 37	No. 1	Halaman 1-111	Pekanbaru, Februari 2009	ISSN 126-4265
-------------------	------------	-------	---------------	--------------------------	---------------

Diterbitkan Oleh:

HIMPUNAN ALUMNI
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS RIAU

SOCIAL ECONOMIC PERSPECTIVES OF SIAK RIVER COMMUNITY

FIRMAN NUGROHO¹⁾

ABSTRACT

This research to tittle to people's social-economic of side river a special area Siak river. This area has some of the best researching, especially to relate between social-economic and ecology. The collected of data is time series data from 2005-2007 years and methodology is survey. Most impressive is the result, condition for people's social-economic to shown : river and forest not support people's lives because destructed of rivers and forest; level of people's educat is low and high of droup out in education; degree of health and infratructur of health are low; the accesibility to financial in bank is low but 'rentenir' support live peoples;

Key words: *droup-out, health, accessibility, 'rentenir',*

Pendahuluan

Tulisan Peluso (1992) yang propokatif berjudul : '*Rich Forest Poor People*' menjadi pembuka ide yang kuat untuk tulisan ini namun bukan soal sumberdaya hutan tetapi sumberdaya alam lainnya yaitu sungai dan social ekonomi masyarakat di pinggir sungai. Secara sederhana tulisan ini sangat dekat dengan diskursus *poor rivers for the poorest people*, yang dimaknai dengan membahas kemiskinan penduduk wilayah sungai yang keadaannya sangat memprihatinkan khususnya di wilayah Propinsi Riau.

Propinsi Riau merupakan salah satu dari sedikit propinsi di Indonesia yang memiliki sumberdaya sungai yang besar, tercatat terdapat 15 sungai yang mengalir di daratan Propinsi Riau (Bappeda dan BPS, 2005), diantaranya empat sungai besar yang berpengaruh terhadap kehidupan penduduk yakni: Sungai Kampar (600 Km), Sungai Rokan (400 Km), Sungai Indragiri (500 Km)

dan Sungai Siak (400 Km). Keempat sungai ini melewati hampir semua kabupaten di daratan Propinsi Riau. Sungai Kampar melewati Kabupaten Kampar, Pelalawan dan bagian luar Kabupaten Indragiri Hilir; Sungai Siak melewati Kabupaten Kampar, Siak dan Kota Pekanbaru; Sungai Rokan melewati Kabupaten Rokan Hulu dan Rokan Hilir; Sungai Indragiri melewati Kabupaten Kuantan Singingi, Indragiri Hulu dan Indragiri Hilir. Keempat sungai ini tentu saja memiliki daerah aliran sungai (DAS) yang sangat luas, daerah daerah tersebut merupakan kantong kantong pemukiman penduduk. Persebaran penduduk terkonsentrasi (90 %) di daerah aliran sungai (Dinas Transmigrasi dan Kependudukan, 2002).

Wilayah wilayah tersebut memiliki sumberdaya besar berupa tanah, air, udara dan sumberdaya alam lain yang yang termasuk sumberdaya alam yang terbarukan maupun yang tak terbarukan, sehingga relasi dan interelasi antara penduduk dengan sungai dan DAS pasti terjadi, penduduk tidak dapat

¹⁾ Staf Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas riau Pekanbaru

hidup tanpa sumberdaya alam tersebut dan sebaliknya aktivitas masyarakat sering mempengaruhi sumberdaya alam dan lingkungannya. Ketergantungan penduduk terhadap sungai dimanifestasikan dalam bentuk pemanfaatan sungai sebagai sumber kehidupan sehari-hari, sebagai sumber air bersih (MCK) dan air minum, sumber bahan pangan hewani (ikan, udang, kepiting, kerang-kerangan, dan biota lainnya), pangan nabati (padi, umbi, tanaman obat, dan lainnya), irigasi, drainase dan transportasi. Selain itu air sungai juga menjadi akselerator tumbuhnya hutan primer di daerah DAS, yang selanjutnya hutan primer menjadi pendukung kehidupan penduduk. Sumberdaya hayati sungai dan hutan yang mendukung kehidupan penduduk pinggir sungai sedikit demi sedikit tapi pasti telah mempengaruhi relasi dan interelasi antara sungai dan penduduk sehingga membentuk peradaban dan budaya penduduk Propinsi Riau, misalnya: terbentuknya pola makan dengan konsumsi ikan sungai, kebudayaan yang terikat kuat dengan sungai (penduduk terbiasa menggunakan sampan, memancing, kegiatan pacu jalur dan lain lainnya)

Peradaban dan budaya penduduk sungai diperkirakan mulai memudar seiring dengan semakin mengecilnya dukungan sumberdaya hayati sungai dan hutan sebagai akibat proses pembangunan yang telah berjalan tiga dekade terakhir. Sungai dan anak sungainya ditengarai telah mengalami kontaminasi bahkan tercemar airnya sehingga tidak mampu lagi mendukung kehidupan penduduk, daya dukung sungai menjadi menurun. Hal tersebut menjadi landasan kuat untuk memunculkan

tulisan yang membahas tentang kemiskinan penduduk wilayah pinggir sungai.

Sungai Siak yang relatif panjang (400 Km) berhulu dari Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar dan berhilir di pesisir timur pulau Sumatera telah melewati berbagai wilayah desa, kecamatan dan kabupaten, di antara wilayah yang berada di pinggir Sungai Siak adalah Desa Buatan I, Buatan II, Rantau Panjang dan Olak Kabupaten Siak. Keempat wilayah tersebut telah tumbuh kegiatan agri-forestri industri yang meliputi industri pulp-papir, jasa bongkar muat dan industri perminyakan. Oleh karena itu, seharusnya penduduk di desa-desa tersebut lebih beruntung dibanding dengan desa-desa lain baik dari ketersediaan kebutuhan dasar seperti: air bersih, listrik, kesehatan, kebutuhan pangan, pendidikan, pekerjaan maupun ketersediaan sarana dan prasarana pendukung lain, namun demikian faktanya menunjukkan bahwa penduduk desa-desa tersebut sangat kesulitan dalam melakukan aktifitas kehidupan terutama dalam mengakses kebutuhan kehidupan sehari-hari (kebutuhan dasar). Hal ini yang mendorong penelitian pada penduduk di pinggir Sungai Siak

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tulisan ini tujuan penelitian ini adalah:

1. Menguraikan deskripsi potensi sungai dan hutan sebagai sumber kehidupan penduduk di sekitar wilayah daerah penelitian
2. Mendeskripsikan sarana dan prasarana dasar di wilayah penelitian yang meliputi sarana kesehatan, ekonomi/pasar, sumber air bersih/minum,

pendidikan, transportasi dan listrik.

3. Mendeskripsikan sosial ekonomi penduduk di wilayah penelitian yang dilihat dari: pengeluaran, tingkat pendidikan, dan akses air bersih

C. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian tersebut, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi yang faktual tentang potensi dan produktivitas sungai dan hutan di sekitar wilayah penelitian
2. Memberikan informasi yang terbaru tentang mendeskripsikan sarana dan prasarana dasar di wilayah penelitian yang meliputi sarana kesehatan, ekonomi/keuangan, sumber air bersih/minum, pendidikan, transportasi dan listrik.
3. Memberikan informasi yang berharga tentang sosial ekonomi penduduk di wilayah penelitian

Metode Penelitian

Secara umum penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei (Singarimbun dan Effendi, 1999); yaitu melakukan observasi lapangan untuk mendapatkan fakta fakta yang berkenaan dengan kondisi sosial ekonomi penduduk di wilayah desa pinggir Sungai Siak. Secara kultural kehidupan penduduk di wilayah ini tergantung dengan hasil sungai dan hasil hutan di sekitar desa. Desa contoh dalam penelitian ini adalah Desa Buatan-I, Buatan-II, Rantau Panjang dan Olak sebagai contoh desa pinggir Sungai Siak .

Jumlah sampel, Sumber informasi penelitian ini adalah kepala rumah tangga dengan unit analisis adalah rumah tangga di

wilayah penelitian. Berdasarkan survei pada setiap lokasi penelitian diambil sampel masing masing desa berkisar 90 – 100 rumah tangga (berkisar 25 – 35 %). *Pengambilan sampel*, metode pengambilan sampel dengan menggunakan metode *simple random sampling (acak sederhana)*, pengambilan responden dilakukan dengan menggunakan metode salah satu metode *simple random sampling* yaitu *lotting*.

Variabel Penelitian dan Analisis data, dalam penelitian ini variabel dan data pendukung yang akan diambil dari unit analisis rumah tangga adalah (1) Sumberdaya alam yang berupa hutan dan sungai, (2) Kesehatan dan pola konsumsi makanan; (3) Pendidikan dan pekerja anak dalam keluarga; (4) Pola keuangan keluarga; (5) Pemilikan aset dan variabel lain. Data lain yang menyangkut data sekunder yang bersumber dari keluarahan/desa dan kecamatan. *Analisis Data*, dalam menganalisis tentang kemiskinan penduduk digunakan beberapa parameter yaitu : (1). Pemanfaatan sumberdaya alam berupa hutan dan sungai (2) Kesehatan dan pola konsumsi makanan, Kesehatan meliputi: akses kelahiran terhadap dokter, perawatan pasca kelahiran, akses terhadap air bersih, layanan tenaga medis formal; Pola konsumsi makanan meliputi: proporsi keluarga yang makan 2 kali/hari, proporsi keluarga yang mengkonsumsi daging per minggu, proporsi keluarga yang mengkonsumsi ikan per minggu, proporsi keluarga yang mengkonsumsi telur per minggu. (3). Tingkat putus sekolah pada usia SD, usia SLTP dan usia SLTA serta proporsi anak usia SD-SLTA yang bekerja; (4) Pola keuangan keluarga yang meliputi: Proporsi keluarga

yang memiliki akses ke Bank/ lembaga keuangan resmi, Proporsi keluarga yang memiliki akses ke Bank/ lembaga keuangan resmi, Proporsi keluarga yang menabung pada lembaga resmi, Proporsi keluarga yang harus menggadaikan asetnya, Proporsi keluarga yang harus menjual asetnya untuk melunasi hutang. (5) Pemilikan aset dan variabel lainnya, pemilikan aset meliputi variabel kulkas, telepon, kipas angin, parabola, TV berwarna, DVD, tape recorder, mesin jahit, komputer, handphone, alat elektronik, kendaraan roda dua, rumah, kepemilikan hewan ternak; variabel lain menyangkut: sumber energi listrik, menggunakan WC pribadi, luas tempat tinggal lebih dari 8 meter persegi dll

Hasil dan Analisis

Tabel 1 Luas, Jumlah Penduduk, Jumlah Kepala Keluarga dan Kepadatan Penduduk pada setiap Desa di Wilayah Studi Tahun 2007.

No.	Desa/Kelurahan	Luas Desa (Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah KK	Kepadatan Penduduk (Jiwa/ Km ²)
1.	Buatan II	87,2	2.518	647	29
2.	Rantau Panjang	145,7	1935	475	14
3.	Olak	-	672	168	-
4.	Buatan I	-	600	217	-

Sumber : Data Skunder, 2007

Berdasarkan klasifikasi kepadatan penduduk sesuai dengan Undang-undang No. 56/rpr/1960, maka di desa –desa studi sebagian besar tergolong pada klasifikasi daerah yang tidak padat (jarang) karena kepadatan penduduk di desa studi kurang dari 50 jiwa/km² .. Klasifikasi kepadatan penduduk menurut UU No.56/PRP/1960 tercatat kepadatan penduduk 1-50 jiwa/km² tergolong tidak padat; 51-250

1. Kependudukan

Dalam kesejarahannya penduduk desa pinggir sungai merupakan penduduk prototipe bagi perkembangan penduduk di sekitarnya, persebaran penduduk berada di sekitar sungai induk maupun anak sungainya. Permukiman penduduk biasanya linier dengan sungai dan bersifat cluster dengan panjang 1- 2 kilometer dan lebar 300 meter dan perumahan khas 'panggung', oleh karena itu persebaran penduduk tidak merata dengan kepadatan tertinggi penduduk pada cluster utama. Desa pinggir sungai umumnya sangat luas dan tidak sebanding dengan jumlah penduduknya, sehingga kepadatan penduduk relatif kecil walaupun jumlah penduduknya cenderung meningkat.

jiwa/km² tergolong kurang padat; 251-400 jiwa/km² tergolong cukup padat dan di atas 400 jiwa/km² tergolong padat.

2. Indikator sosial ekonomi penduduk

2.1. Indikator pemanfaatan sumberdaya hutan dan sungai

Mata pencaharian penduduk wilayah pinggir sungai secara alamiah sebagian besar sangat tergantung pada sumberdaya hutan

dan sungai, kawasan ekosistem hutan hujan tropik dataran rendah (*lowland tropical rain forest*) ini menghasilkan beragam hasil kayu komersial, kulit, getah, buah, pangan dan obat-obatan serta berbagai jenis ikan air tawar/rustacea. Hasil hutan seperti kayu meranti (*Shorea* spp), jelutung (getah putih); buah-buahan seperti Tengkawang, Petai (*Parkia speciosa*), Durian (*Durio oxleyanus*), Duku, Aren dll; bahan obat seperti Akar kancil (*Smilac zeylanica*) untuk tonikum/obat kuat, Akar kuning (*Arcongela flauna*) untuk sakit kuning, bayur (*Pterospermum blueanum*), Akar kumis kucing (*Orthosiphon aristatum*), Pasak bumi (*Eurycoma langifolia*) dll. Hutan sebelum tahun 1980 hasil hutan tersebut masih banyak dijumpai di sekitar wilayah studi oleh karena ekosistem hutan hujan tropik dataran rendah (*lowland tropical rain forest*) yang ada masih menyediakan beragam hasil hutan yang memadai untuk mendukung kehidupan dan penghidupan penduduk. Namun sejak ekosistem hutan hujan tropik dataran rendah (*lowland tropical rain forest*) dikonversi menjadi perkebunan, hutan tanaman industri (HTI) sehingga menjadi hutan homogen maka hasil hutan alam tidak dijumpai lagi. Keadaan tersebut menyebabkan sebagian besar penduduk tidak lagi memiliki mata pencaharian yang memadai untuk mempertahankan kehidupan dan penghidupannya sehingga mereka terjatuh dalam hutang para pedagang keliling/along along; ketiadaan mata pencaharian yang tetap menyebabkan penduduk mengalami kemunduran sosial-ekonomi. Sementara industri industri yang berkembang di wilayah DAS tidak mampu menyerap tenaga

kerja tempatan karena persoalan kualifikasi sumberdaya manusia yang tidak memenuhi standar yang diharapkan.

Sumberdaya lain penduduk di wilayah studi adalah Sungai, selain sebagai sarana transportasi juga untuk kepentingan hidup seperti: mandi, cuci (MCK), sumber air bersih, sumber air minum bagi penduduk dan juga sebagai sumber bahan pangan berupa ikan, *crustacea* dan hasil perikanan lainnya. Hasil bahan pangan yang berasal dari Sungai Kampar berupa ikan yang bernilai ekonomis antara lain: ikan Baung (*Mystus nemurus*, CV), Pantau (*Rasbora oryzaenidia*), Tapah (*Walago leeri*), Selais (*Cryptoterus bicchis*), udang galah (*Macrobrachium* sp), dan ikan lain yang menjadi konsumsi harian penduduk seperti Motan (*Tyhnrichtys polylepis*), Sepat (*Trichogaster* sp), Lele (*Clarias* sp), Gabus (*Channa striata*), Tambakan (*Helostoma temminckii*), Nila (*Oreochromis niloticus*), Juaro (*Pangasius poltyronodon*). Hasil perikanan tersebut tidak dapat lagi dinikmati secara maksimal dan tidak dapat untuk mendukung ekonomi rumah tangga karena hasil tangkapan ikan maupun udang semakin hari semakin sulit (hasil 0,5 kg- 1,5 kg/hari) dan semakin kecil ikan/udang yang tertangkap. Hal ini terjadi sebagai akibat kerusakan ekosistem sungai (S. Siak) yang diperlihatkan dari kualitas air yang semakin menurun karena terakumulasinya limbah pertanian (pupuk, pestisida dll), limbah industri (logam, minyak, koloid beracun dll), dan limbah rumah tangga di sungai sehingga sungai mengalami penurunan daya dukungnya. Hal ini dapat dilihat dari indikator fisik air Sungai Siak yang

telah berubah suhu air, pH, warna, bau, rasa, timbulnya endapan, koloidal, mikroorganisme (Wardana, 1995). Dampak akhirnya adalah semakin meningkatnya biaya (*cost*) air minum, air bersih, kesehatan dan mulai menghilangnya mata pencaharian penduduk; secara sosial penduduk pinggir sungai benar benar termarginalkan.

2.2. Indikator pendidikan dan pekerjaan

Pendidikan dan pekerjaan penduduk sebagai indikator kemiskinan dapat dipertanggungjawabkan, kecenderungan penduduk miskin paling sulit mengakses pendidikan, kesulitan tersebut diperlihatkan dari tingkat pendidikan yang rendah dan tingkat putus sekolah yang tinggi, paling tidak ada dua faktor yang menjadi penyebabnya (i) ketidakmampuan orang tua secara ekonomi untuk menyekolahkan anaknya pada jenjang yang lebih tinggi; (ii) sarana dan prasarana pendidikan dasar/menengah yang

tidak memadai di wilayah penelitian, selain rendahnya kesadaran penduduk dalam memahami tentang pentingnya sekolah. Indikator sektor pekerjaan menunjukkan pekerjaan penduduk bersifat setengah menganggur (bekerja < 35 jam/minggu), umumnya bekerja pada sektor pertanian : menderes karet, mencari ikan, mencari hasil hutan, berdagang atau sektor informal. Akses terhadap pekerjaan formal sangat sulit diperoleh akibat pendidikan dan ketrampilan rendah yang dimiliki penduduk di wilayah pinggir sungai. Kondisi yang lebih mengejutkan adalah keterlibatan anak-anak usia sekolah (usia SD-SLTA) dalam pekerjaan orang dewasa, barangkali hal biasa bagi penduduk pedesaan yang menganggap anak sebagai 'sumberdaya' keluarga dalam upaya meningkatkan ekonomi rumah tangga. Secara lengkap deskripsi proporsi anak putus sekolah dan tenaga kerja anak usia sekolah disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran Indikator pendidikan dan pekerjaan anak, prosentase putus sekolah dan pekerja anak usia sekolah

Wilayah Penelitian	Putus Sekolah (%)			Bekerja (%)
	Usia SD	Usia SLTP	Usia SLTA	
5. Buatan II	6,3	11,5	15,8	12,8
6. Rantau Panjang	19,9	38,4	53,2	38,2
7. Olak	25,6	67,8	79,5	45,8
8. Buatan I	14,1	27,7	38,7	13,3

Sumber: Pengolahan data, 2007

Tabel 3. memperlihatkan profil pendidikan yang putus sekolah dari berbagai tingkatan sebagai indikator sosial ekonomi penduduk, di desa Buatan I dan II prosentase putus sekolah cenderung semakin meningkat dengan meningkatnya usia sekolah (SLTP dan SLTA) namun masih lebih kecil dibanding dua desa lainnya (desa Rantau Panjang dan desa Olak). Selanjutnya

keterlibatan anak sekolah terhadap pekerjaan rata-rata lebih dari 10 %. Hal ini sebagai indikator sebuah penduduk yang sosial ekonominya kurang baik yaitu ketidakmampuan penduduk menyekolahkan anaknya dan menggunakan anak sebagai tenaga kerja yang produktif.

Perbedaan tingkat pendidikan kepala keluarga kaya dan kepala keluarga miskin sangat menyolok.

Sedikitnya 89,3 % kepala keluarga kaya telah menyelesaikan tingkat pendidikan formalnya di SD, diantaranya 46,3 % di SLLTP dan SLTA dan 8,4 % di universitas. Sebaliknya hampir tiga perempat (66,7 %) kepala keluarga miskin hanya menamatkan pendidikan formalnya sampai SD, tidak satupun yang sempat mengenyam pendidikan hingga SLTA. Kesenjangan juga nampak menyolok pada tingkat pendidikan pasangan, pasangan yang menamatkan pendidikan hingga SD hanya 23,1 % dan tidak satupun yang menamatkan pendidikan sembilan tahun.

Pada sektor pekerjaan menunjukkan semua kepala keluarga kaya bekerja pada sektor jasa, perdagangan dan lainnya, sedang pada kepala keluarga miskin hanya 66,7 % yang bekerja terutama pada sektor pertanian. Pada keluarga kaya terdapat 23,5 % pasangannya bekerja artinya hampir dua kali dibanding pasangan keluarga miskin yang hanya 11,7 %. Namun fakta menunjukkan jumlah anak usia sekolah yang bekerja pada keluarga miskin lebih besar dibanding keluarga kaya, pada keluarga miskin 3,7 % sedangkan pada keluarga kaya hanya 1,1 %.

Tabel 4. Ringkasan Indikator pendidikan dan pekerjaan kepala keluarga dan pasangannya

Kelompok Variabel Pendidikan dan ketenagakerjaan	Variabel	Proporsi 10 % Keluarga kaya	Proporsi 10 % Keluarga miskin
Tingkat pendidikan kepala keluarga dan pasangan	Pendidikan kepala keluarga :SD	34,6	66,7
	Pendidikan kepala keluarga : SLTP	12,2	1,1
	Pendidikan kepala keluarga :SLTA	34,1	0
	Pendidikan kepala keluarga : Universitas	8,4	0
	Pendidikan pasangan : SD	2,4	23,1
	Pendidikan pasangan:SLTP	36,7	0
	Pendidikan pasangan:SLTA	13,1	0
	Pendidikan pasangan: Universitas	6,3	0
Anggota yang bekerja	Kepala keluarga bekerja	100	66,7
	Pasangan bekerja	23,5	11,3
	Sedikitnya anak usia sekolah yang bekerja	1,1	3,7
Sektor pekerjaan	Keluarga bekerja di sektor pertanian	6,3	76,3
	Keluarga bekerja di sektor industri	2,4	1,1
	Keluarga bekerja di sektor jasa/perdagangan /lainnya	67,8	2,4

Sumber: Pengolahan data, 2007

2.3. Indikator kesehatan dan pola konsumsi makanan

Indikator kemiskinan penduduk yang dapat dilihat adalah kesehatan

dan pola konsumsi makanan. Hasil survei ditunjukkan oleh Tabel 5.

Tabel 5. Prosentase Pelayanan kesehatan dan pola konsumsi makanan penduduk.

Indikator	DESA			
	Buatan II (%)	Rantau Panjang (%)	Olak (%)	Buatan I (%)
A. Kesehatan				
. Kelahiran bayi oleh dokter	23,1	9,1	8,4	12,2
. Proporsi layanan pasca natal oleh dokter	19,4	8,4	8,4	13,1
. Proporsi mengkonsumsi air bersih	30,1	10,4	23,1	15,1
. Proporsi layanan medis formal	43,1	33,5	12,1	25,3
B. Pola Konsumsi Makanan				
. Proporsi makan 2 kali/hari	93,7	96,1	92,6	96,1
. Konsumsi daging setiap minggu	51,2	12,2	4,1	51,2
. Konsumsi ikan setiap minggu	78,9	96,1	96,1	78,9
. Konsumsi telur tiap minggu	76,1	15,1	12,2	45,3

Sumber: Pengolahan data, 2007

Secara umum pelayanan kesehatan yang dapat diakses keluarga relatif rendah, kelahiran dan pasca kelahiran sebagian besar tidak ditangani oleh dokter, hanya wilayah Pangkalan Kerinci yang proporsi keluarga yang melahirkan bayi dan pasca kelahiran ditangani oleh dokter (rumah bersalin) mencapai di atas 25 %, sedangkan wilayah lain kurang dari 25 %. Sebagian besar dilakukan oleh dukun kampung terlatih dan bidan desa. Proporsi keluarga dalam mengkonsumsi air bersih sangat rendah terutama desa desa Kuala Terusan, Sering, Pelalawan, Olak, Buatan-1 dan Buatan-II, penduduk wilayah wilayah ini mengkonsumsi sebagian besar mengkonsumsi air hujan, mata air terbuka, air sungai (pada saat tertentu). Hal lain yang cukup baik adalah pola konsumsi makanan yang sebagian besar penduduk desa telah makan 2 kali sehari dengan proporsi lebih dari tiga

per empat, dan seiring dengan konsumsi ikan (ikan sungai) yang sangat tinggi, namun proporsi keluarga yang makan telur dan daging relatif rendah. Deskripsi kesehatan dan pola konsumsi makanan penduduk menunjukkan indikator sosial-ekonomi penduduk sangat dekat dengan wilayah penelitian terutama dalam akses air bersih, tenaga medis.

2.4. Kondisi keuangan

Di wilayah penelitian tidak dijumpai lembaga kredit/peminjaman resmi. Oleh karena itu, penduduk desa tersebut yang ingin mengajukan pinjaman/kredit harus datang ke BRI atau bank lain yang ada di ibukota kabupaten Siak Sri Indrapura yang jaraknya 20 Km dari desa Olak, Rantau Panjang, Buatan-I dan Buatan –II. Perilaku penduduk terhadap keuangan disajikan dalam Tabel 6

Tabel 6. Prosentase Pelayanan kesehatan dan pola konsumsi makanan penduduk.

Indikator	DESA			
	Buatan II (%)	Rantau Panjang (%)	Olak (%)	Buatan I (%)
Proporsi keluarga yang memiliki akses ke Bank/ lembaga keuangan resmi	12,2	2,4	2,4	2,4
Proporsi keluarga yang menabung pada lembaga resmi	4,1	1,1	1,1	1,1
Proporsi keluarga yang harus menggadaikan asetnya	9,1	2,4	2,4	1,1
Proporsi keluarga yang harus menjual asetnya untuk melunasi hutang	2,4	1,1	0,0	0,0

Sumber: Pengolahan data, 2007

Sebagian penduduk sangat lemah dalam mengakses bank terdekat, ini disebabkan karena pengetahuan yang minim tentang perbankan dan juga ketiadaan asset keluarga. Pada lokasi penelitian Buatan II dan Buatan I yang penduduknya relatif dapat mengakses lembaga keuangan resmi, sebagian besar penduduk yang mengakses bank menggunakan sertifikat tanah/rumah atau kendaraan sebagai jaminan (*borg*), Penduduk yang mempunyai asset ke lembaga keuangan resmi merupakan penduduk yang tergolong sosial ekonomi cukup baik, hal ini dapat dimaknai di wilayah penelitian hanya terdapat maksimal 23 % keluarga yang sosial ekonomi cukup baik. Indikator ini menunjukkan kemampuan ekonomi penduduk di wilayah penelitian sangat lemah dalam melakukan hubungan dengan lembaga keuangan resmi.

Dalam hal keuangan, sebagian besar penduduk berhubungan dengan dengan lembaga keuangan tak resmi yaitu para saudara/kerabat, tetangga, pedagang, renteneir dalam hal hutang-piutang, pinjam meminjam uang/barang, penggadaian assetnya, menjual assetnya, menjual produk (karet, hasil hutan, ikan, crustacea dll). Hubungan ini didasari oleh saling percaya dan saling membutuhkan antara penduduk dengan pedagang atau renteneir, oleh karena itu tidak sulit bagi penduduk untuk mendapat hutang karena tidak membutuhkan prosedur yang rumit dan tanpa jaminan asset yang dimilikinya. Hubungan ini juga ditemukan di berbagai desa di Pulau Jawa seperti yang diungkap oleh Heru (2000) yang menjelaskan hubungan antara penduduk miskin di

Bantul dengan para rentenier yang bersifat mutualisme.

2.5. Pemilikan aset dan variabel lain

Aset yang dimiliki oleh penduduk menjadi penting karena jelas pemilikan aset menyebabkan perbedaan yang menyolok dalam kondisi kesejahteraan penduduk, dengan melihat indikator ini akan lebih jelas untuk mengidentifikasi kondisi sosial ekonomi di lokasi penelitian. Dalam sajiannya variabel variabelnya diambil dari 10 % rumah tangga yang sosial ekonominya cukup baik dan 10 % dari rumah tangga yang sosial ekonominya kurang agar dapat dengan jelas perbedaan aset dan variabel lain yang dimiliki oleh dua golongan tersebut. Sebagai contoh variabel aset berupa komputer ternyata hanya dimiliki oleh keluarga rumah tangga yang sosial ekonominya cukup baik walaupun dengan proporsi yang sangat kecil dan kipas angin dimiliki oleh kedua golongan; hal ini menjelaskan pada kita terdapat karakteristik pemilikan aset pada keduanya. Berdasarkan hasil survei disajikan dalam Tabel 7.

Terdapat kesenjangan yang amat besar dalam hal pemilikan aset antara dua golongan tersebut. Setidaknya ada 10 aset yang dimiliki oleh golongan pertama tetapi tidak dimiliki oleh golongan kedua, diantaranya adalah kulkas, telepon, pendingin ruangan, DVD/DCD, parabola, komputer, mesin jahit, HP, kendaraan bermotor roda dua, dan mobil. Selanjutnya terdapat aset yang dimiliki oleh kedua golongan adalah rumah, ada beberapa alasan menyangkut pemilikan aset tersebut, kedudukannya yang amat penting sehingga sangat diprioritaskan atau merupakan warisan orang tua. Sementara itu pemilikan ternak yang

secara signifikan dimiliki oleh kedua kelompok adalah ternak kecil dengan proporsi yang hampir sama, bagi keluarga kecil ayam merupakan aset

yang cepat dapat digunakan untuk kepentingan keluarga secara mendadak.

Tabel 7. Pemilikan aset penduduk kaya dan miskin serta variabel lain

Kelompok Variabel	Variabel	Proporsi 10 % r.t cukup baik	Proporsi 10 % r.t kurang
Kepemilikan aset	Memiliki kulkas	13,1	0
	Memiliki telepon rumah	4,1	0
	Memiliki kipas angin	76,4	2,4
	Memiliki pendingin ruangan (AC)	1,1	0
	Memiliki parabola	2,4	0
	Memiliki DVD/DCD player	63,7	0
	Memiliki komputer	34,2	0
	Memiliki mesin jahit	4,1	0
	Memiliki TV	96,1	1,1
	Memiliki HP	4,1	0
	Memiliki kendaraan ber motor roda dua	8,4	0
	Memiliki mobil	1,1	0
	Memiliki rumah	96,1	79,5
Kepemilikan bintang ternak	Memiliki ayam	23,1	25,3
	Memiliki kambing	2,4	1,1
	Memiliki sapi	2,4	0
Indikator kesejahteraan lain	Menggunakan WC pribadi	96,1	13,1
	Luas rumah yang ditempati > 8 m ²	100	96,1
	Sumber energi listrik untuk penerangan	100	25,3
	Sedikitnya satu anak putus sekolah	8,4	38,4

Sumber: Analisis data, 2007

Kesimpulan dan saran

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil dan analisis hasil penelitian disimpulkan adanya ciri ciri sosial ekonomi pada penduduk pinggir sungai di lokasi penelitian yang ditandai munculnya indikator sebagai berikut:

1. Sumberdaya hutan dan sungai yang semakin menurun produktivitasnya tidak lagi dapat mendukung kehidupan penduduk pinggir sungai sehingga penduduk pinggir sungai mengalami marginalisasi ekonomi
2. Pendidikan penduduk pinggir sungai rendah, baik kepala keluarga maupun pasangannya serta tingkat putus sekolah sangat tinggi. Pekerjaan kepala

keluarga sebagian besar terlibat dalam sektor pertanian dan melibatkan anak usia sekolah dalam pekerjaan produktif

3. Kesehatan penduduk pinggir sungai relatif buruk, ditandai dengan: kurangnya akses layanan medis formal dan layanan kelahiran/pasca kelahiran oleh dokter, penggunaan air bersih, penggunaan MCK terapung, dan ketiadaan sumber penerangan listrik
4. Kemampuan penduduk pinggir sungai dalam sektor pengelolaan keuangan sangat rendah, yang ditandai dengan : kemampuan akses pada lembaga keuangan resmi sangat rendah dan lebih banyak berhubungan dengan lembaga keuangan tidak

resmi misalnya:
pedagang/rentening/ijon.,
melakukan penjualan aset untuk
membayar hutang.

5. Penduduk pinggir sungai hanya memiliki aset yang relatif kecil yaitu hanya memiliki rumah sederhana dan lahan sebagai warisan orang tua/leluhur., aset ini digunakan sebagai modal dalam mengarungi kehidupan di desanya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat disarankan:

1. Perlu mencegah terjadinya deforestry di sekitar wilayah pinggir sungai dan melakukan upaya upaya untuk mempertahankan sungai sebagai ekosistem yang bersih dan seha bebas dari pencemaran.
2. Meningkatkan sarana dana prasarana pendidikan, kesehatan di kantong kantong pemukiman penduduk pinggir sungai untuk meningkatkan kualitas hidup penduduk dan membina kelembagaan ekonomi desa agar tercipta lapangan pekerjaan

Daftar Pustaka

BPPM, 2004. Strategi penanggulangan kemiskinan daerah (SPKD) Propinsi Riau. Kerjasama BPPM dan Fak.Pertanian, UNRI, 26 hal. Pekanbaru

Dinas Transmigrasi dan Kependudukan Propinsi Riau, 2002. Konsepsi Pembangunan

Kependudukan di propinsi Riau, 9 hal, Pekanbaru

Mantra, Ida Bagoes, 2003. Demografi Umum, (ed-2). 294 hal. Pustaka Pelajar, Jogjakarta

Sayogya, Mukhtar Saman, 2000, Masalah penanggulangan kemiskinan. Refleksi dari kawasan Indonesia Timur, 196. Puspa Swara. Jakarta

UNDP,2004. Indonesia Millenium Development Goals Report, 51 hal. Jakarta

Wardhana, Wisnu Arya, 2004. Dampak Pencemaran Lingkungan (Ed-revisi), 459 hal, Penerbit Andi, Jogjakarta.

Sudarmadji, 2008. Pembangunan Berkelanjutan Lingkungan Hidup dan Otonomi Daerah, 7 hal (paper), Fak. Geografi. UGM

